

Tok, tok ... Maaf. Jakarta's Pot

**Sistem usang
Perangkat Usang
Gaya Usang
Tapi Sok Baru.**

Umur Jakarta jauh lebih tua kemana-mana dibanding Indonesia. Tapi Jakarta adalah bagian kecil dari Indonesia (kecil tapi penting). Semua mahluk di bumi ini tahu kalau Jakarta adalah Ibukota Indonesia. Sebuah kota yang isi manusianya minta ampun banyaknya. Wajar kalau masalahnyapun nggak keitung. Tapi ya itu, Jakarta itu seperti sebuah mobil yang kelihatannya bagus tapi ternyata body-nya dibuat dari logam tua yang sudah usang dan terancam mengalami keletihan logam. Layaknya mobil usang pula banyak sekali peraturannya, "Jangan keras-keras nutup pintunya", "Jangan sering-sering diteger", dan banyak lagi. Jakarta juga seperti sebuah dapur dengan perangkat yang usang. Pancinya bocor di sana-sini, sumbu kompornya botak-botak sehingga apinya sudah nggak biru lagi tapi merah hitam menimbulkan jelaga.

Belum lagi masakan beserta bumbu-bumbu yang dimasukkan untuk dimasak. Semua serba merepotkan. "Jangan goreng telur dengan penggorengan aluminium nanti lengket." (mustinya pake yang berlapis teflon), begitu kurang lebih kata Si juru masak. Makanya masakan yang dihasilkannya jadi nggak bagus dan nggak enak dilihat. Karena bau asap, bumbunya kurang meresap karena pembakaran kompornya nggak rata dan lain-lain. Mustinya (maaf ngajarin) para juru masak alias Pemda DKI harus tegas. Peraturan ya peraturan. Pembaruan ya pembaruan. Jangan sekedar mengulang peraturan. Tapi tetap dilanggar. Tapi baik atau buruk Jakarta tetap kota kita, bukan kotanya para alien. Peraturan baru ya diimbangi dengan gaya baru, sistem baru dan perangkat baru. Jakarta memang banyak memberikan mimpi dan janji. Tapi kalau mau mimpi saja banyak pake peraturan (peraturan basi lagi) ya repot. Pokoknya banyaknya peraturan yang dibuat itu indikasi bahwa tempat itu memang sudah payah! Tapi bagaimanapun Jakarta tetap kota kita, ya kan?

**Jak Art @
Dwi Aryo.**